

**EVALUASI PENGGUNAAN LAHAN PADA KAWASAN
OBYEK WISATA TELAGA SARANGAN DI KECAMATAN
PLAOSAN KABUPATEN MAGETAN**

NASKAH PUBLIKASI



**Diajukan Oleh :
Dewi Putri Karunia
NIRM : E100100059**

**FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2014**

EVALUASI PENGGUNAAN LAHAN PADA KAWASAN OBYEK
WISATA TELAGA SARANGAN DI KECAMATAN PLAOSAN
KABUPATEN MAGETAN

HALAMAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI ILMIAH

Devi Putri Karunia

NIM : E 100100059

Telah disetujui dan dinyatakan memenuhi syarat oleh

Team Pembimbing :

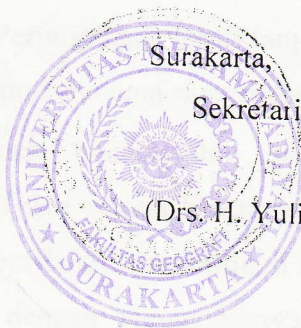
Pembimbing 1 : Dr. Kuswaji Dwi Priyono, M. Si (.....)

Pembimbing 2 : M. Amin Sunarhadi, S. Si, MP (.....)

Surakarta, Februari 2014

Sekretaris Fakultas

(Drs. H. Yuli Priyana, M.Si)



**SURAT PERNYATAAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Bismillahirrahmanirrohim

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Devi Putri Karunia

NIM : E 100100059

Fakultas : Geografi

Jenis : Skripsi

Judul : Evaluasi Penggunaan Lahan Pada Kawasan Obyek Wisata Telaga Sarangan Di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk :

1. Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalihkan mediakan/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikan, serta menampilkannya dalam bentuk *softcopy* untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan UMS tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan Perpustakaan UMS dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Surakarta, Februari 2014

Yang Menyatakan


(Devi Putri Karunia)

Evaluasi Penggunaan Lahan pada Kawasan Objek Wisata Telaga Sarangan di Kecamatan
Plaosan Kabupaten Magetan

Oleh:
Devi Putri Karunia

Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi pemanfaatan lahan yang ada di objek wisata kawasan Sarangan Kecamatan Plaosan, (2) mengidentifikasi pemanfaatan lahan oleh Pedagang Kaki Lima yang ada di objek wisata kawasan Sarangan, (3) mengetahui karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi PKL yang ada di daerah penelitian yang menyebabkan tingginya minat berdagang di daerah penelitian, dan (4) mengetahui peran Pemerintah Kabupaten Magetan dalam menata dan mengatur kesemrawutan Pedagang Kaki Lima dan mengalihkan ke dalam zona efektif yang telah disediakan Pemerintah Kota.

Metode penelitian yang digunakan adalah survei yang meliputi kegiatan pengamatan, pencatatan, dan pengukuran di lapangan yang disertai dengan pembagian kuosioner. Teknik analisa data menggunakan metode komparasi dan tabel silang.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) penggunaan lahan di daerah penelitian terbagi menjadi 2 yakni (a) lahan terbangun yang meliputi: peternakan, pertahanan dan keamanan, permukiman, fasilitas umum (fasilitas pendidikan, peribadatan, kesehatan, fasilitas sosial, dan pemerintahan), perdagangan dan jasa, dan (b) lahan tidak terbangun yang terdiri dari hutan, semak belukar, padang rumput, cadas, danau atau telaga, makam, lapangan, dan pertanian, (2) Pemanfaatan jalan untuk kegiatan berdagang oleh Pedagang kaki Lima di daerah penelitian mencapai 6.193 m². Adapun perinciannya adalah terdiri dari 4.066,8 m² merupakan lapak lama dan 2.126,2 m² merupakan lapak baru yang baru saja ditempati dan atau belum ditempati oleh Pedagang Kaki Lima, (3) karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi pedagang kaki lima adalah sebagai berikut: (a) sebagian besar pedagang berumur produktif (15-64 tahun) yakni sebesar 100%, (b) sebagian besar pedagang kaki lima berjenis kelamin perempuan yakni sebesar 83,3%, (c) sebagian besar pedagang kaki lima berstatus kawin sebesar 85,4%, (d) sebagian besar pedagang kaki lima memiliki jumlah tanggungan keluarga sedikit yakni berkisar 2-3 orang sebesar 43,8%, (e) sebagian besar pedagang kaki lima memiliki tingkat pendidikan rendah, yakni, prosentase responden tamat SMP < 30%, (f) sebagian besar pedagang kaki lima memiliki pendapatan keluarga Rp. 550.000 - Rp. 750.000 sebanyak 29 responden atau sebesar 60,4%, (g) sebagian besar pedagang kaki lima bertempat tinggal di Kelurahan Sarangan, yakni sebesar 64,4%, (h) sebagian besar pedagang kaki lima berjualan makanan, yakni sebesar 52,4%, (i) sebagian besar pedagang kaki lima berjualan di kawasan wisata tersebut lebih dari 18 tahun, yakni sebesar 50%, (j) sebagian besar pedagang kaki lima merasa nyaman berjualan di kawasan tersebut, yakni sebesar 87,5%, dan (4) peran pemerintah daerah Kabupaten Magetan dalam upaya penanganan masalah kegiatan pedagang kaki lima di daerah penelitian belum optimal. Hal ini terlihat dari implementasi perda yang belum ada, sosialisasi yang minim, serta belum adanya perda yang mengatur secara khusus kegiatan pedagang kaki lima.

Kata kunci: *Penggunaan lahan, karakteristik PKL, peran pemerintah*

Evaluation of Land Use in Tourist Area of Sarangan Lake, Subdistrict Plaosan, Magetan

Abstract

The purpose of this study is (1) identify the utilization of existing land in the District of attraction Plaosan Sarangan region, (2) identify the utilization of land by the street vendors in the area attractions Sarangan, (3) determine the demographic, social , and economic street vendors in the area of research that led to the high interest of trade in the study area, and (4) determine the role of government in managing Magetan and organize clutter Street Vendors and divert into the effective zone that has been provided the City .

The method used was a survey that includes observation, recording, and measurements in the field, along with the division quosioner. The data analysis using methods of comparative and cross tables .

The results of this study were (1) the use of land in the study area is divided into two namely (a) the land up that includes: breeding, defense and security, housing, public facilities (education, worship, health , social facilities, and government), trade and services, and (b) the unbuilt land area consists of forest, scrub, grassland, rocks, lakes or ponds, tombs, field, and agriculture, (2) Utilization of the road for trade activities by street vendors in the area of research reached 6,193 m² . As for the details is 4066.8 m² consists of a long stall and stall 2126.2 m² is new and newly occupied or not occupied by hawkers, (3) demographic characteristics, social, and economic vendors are as follows : (a) the most productive traders aged (15-64 years) which is equal to 100 % , (b) most of the vendors are women which amounted to 83.3 % , (c) most of the vendors are married by 85,4 % , (d) most of the vendors have a number of family dependents bit which ranges from 2-3 people at 43.8 % , (e) most of the vendors have low education levels , ie , the percentage of respondents graduated from junior high school < 30 % , (f) most of the vendors have a family income of Rp . 550.000 - Rp . 750,000 for a total of 29 respondents , or 60.4 % , (f) the majority of street vendors residing in the Village Sarangan , which amounted to 64.4 % , (g) the majority of street vendors selling food , which amounted to 52.4 % , (h) the majority of street vendors sell in the tourist area of more than 18 years , which amounted to 50 % , (i) most of the vendors are comfortable selling in the region , which amounted to 87.5 % , and (4) the role of Magetan local governments in efforts to address the problem of street vendors activities in the study area is not optimal . It is seen from the implementation of regulations that did not exist , socialization is minimal , and the lack of regulations specifically governing the activities of street vendors .

Keywords: land use, the characteristics of street vendors, the role of government

PENDAHULUAN

Kawasan wisata sarangan yang letaknya berada di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang Kota Kecamatan Plaosan merupakan kawasan dengan tingkat gerakan massa tanah menengah, walaupun demikian ternyata kondisi pariwisata Telaga Sarangan memiliki pertumbuhan yang cukup signifikan. Salah satu indikator yang dapat dilihat dari pertumbuhan tersebut adalah jumlah pengunjung yang meningkat di sertai dengan pertumbuhan fasilitas sarana dan prasarana yang ada diwilayah tersebut. Salah satu contoh nyata dari pertumbuhan yang cukup pesat ini adalah tumbuhnya perekonomian di daerah tersebut yang ditandai dengan berdirinya penginapan, warung-warung makan, dan lainnya. Secara detail mengenai jumlah pengunjung dan jumlah penginapan yang ada di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Jumlah Pengunjung Wisata dan Hotel di Kawasan Wisata Sarangan

No	Tahun	Jumlah Pengunjung	Jumlah Penginapan
1	2009	299.871	85
2	2010	424.338	86
3	2011	460.020	88
4	2012	474.895	91

Sumber: Magetan dalam Angka, 2013

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat kita ketahui bahwa pengunjung objek wisata Sarangan mempunyai potensi yang tinggi. Hal ini bisa dibuktikan adanya kenaikan jumlah pengunjung setiap tahun. Selain itu pula jumlah penginapan yang ada diwilayah tersebut juga semakin meningkat. Hal ini tentu akan berdampak positif dan negatif bagi lingkungan.

Salah satu dampak terbesar dari pertumbuhan sektor pariwisata yang semakin meningkat adalah semakin tingginya kebutuhan akan ruang, sehingga diperlukan suatu perencanaan yang matang pada daerah pariwisata, agar keselarasan dan kenyamanan daerah pariwisata tetap terjaga. Ketidaksiharasan yang terjadi antara perkembangan daerah pariwisata dengan rencana pariwisata kota tentunya akan menimbulkan permasalahan dalam pengembangan wilayah pariwisata selanjutnya.

Pertumbuhan sektor pariwisata di kawasan objek wisata Sarangan yang terdapat di Kecamatan Plaosan kurang memperhatikan tata ruang yang ada, sehingga menimbulkan dampak yang negatif bagi perkembangan pariwisata yang ada. Salah satu dampak negatif tersebut adalah terjadinya perubahan penggunaan lahan. Salah satu contoh dampak negatif dari perubahan penggunaan lahan tersebut adalah meningkatnya penyalahgunaan terhadap fungsi jalan. Jalan yang seharusnya digunakan untuk pejalan kaki, tempat istirahat pengunjung, akhirnya dimanfaatkan untuk daerah perdagangan maupun penggiat ekonomi lainnya seperti penjual jasa kuda, penjual makanan keliling dan sebagainya.

Penyalahgunaan fungsi jalan sebagai tempat berjualan pedagang kaki lima, tempat parkir serta tidak adanya rute jalur kuda sehingga bercampur dengan pejalan kaki, hal ini sangat mengganggu aktivitas pejalan kaki karena ketidaknyamanan yang terjadi di lokasi tersebut apalagi ketika musim liburan panjang datang. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Magetan adalah berusaha menertibkan pedagang kaki lima berdasarkan perda yang mengatur larangan berjualan di trotoar dan bahu jalan, namun masih sebatas operasi penertiban, sehingga belum bisa optimal mengatasi permasalahan tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah (a) mengidentifikasi pemanfaatan lahan yang ada di objek wisata kawasan Sarangan Kecamatan Plaosan, (b) mengidentifikasi pemanfaatan lahan oleh Pedagang Kaki Lima yang ada di objek wisata kawasan Sarangan, (c) mengetahui karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi PKL yang ada di daerah penelitian yang menyebabkan tingginya minat berdagang di daerah penelitian, dan (d) mengetahui peran

Pemerintah Kabupaten Magetan dalam menata dan mengatur kesemrawutan Pedagang Kaki Lima dan mengalihkan ke dalam zona efektif yang telah disediakan Pemerintah Kota.

TINJAUAN PUSTAKA

Evaluasi kesesuaian rencana tata ruang di tempat wisata kawasan sarangan tidak akan lepas dari evaluasi pemanfaatan lahan dan penggunaan lahan yang ada di kawasan tersebut. Menurut Arsyad (2006), menyatakan bahwa evaluasi lahan merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses perencanaan penggunaan lahan (*land use planning*). Evaluasi pemanfaatan lahan dimaksudkan agar pola pemanfaatan lahan yang ada tetap sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan.

Chusnul Marom (2003) melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Potensi Fisik dan Sosial untuk pengembangan Wisata Alam di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus*”. Penelitian ini mengulas tentang analisis potensi fisik dan sosial untuk pengembangan wisata alam di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara fisik kelas kesesuaian lahan untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata alam di Daerah Penelitian. Selain itu juga untuk mengetahui potensi sosial wisata di Kawasan tersebut. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah survei, yaitu melakukan pengamatan, pengukuran, dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelas kesesuaian lahan untuk wisata alam dan mengetahui perkembangan obyek wisata alam secara sosial.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Pri Hutomo (2005) yang berjudul “*Deviasi Pemanfaatan Ruang Terhadap Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) Kebumen Tahun 1987-2007 Kabupaten Kebumen*”. Penelitian ini berisi tentang deviasi terhadap pemanfaatan ruang Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) di Kota Kebumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana variasi jenis dan intensitas deviasi pemanfaatan ruang yang terjadi pada daerah penelitian, selain itu adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi variasi jenis dan intensitas deviasi yang terjadi, serta untuk mengetahui kecenderungan arah penyebaran perubahan penggunaan lahan di pusat Kota. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis data sekunder dan data primer. Hasil dari penelitian ini berupa gambaran tentang variasi jenis, intensitas dan faktor-faktor yang mempengaruhi deviasi pemanfaatan ruang serta hubungannya dengan perkembangan Kota Kebumen.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah survei yang meliputi kegiatan pengamatan, pencatatan, dan pengukuran di lapangan yang disertai dengan pembagian kuosioner. Teknik analisa data menggunakan metode komparasi dan tabel silang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi: (a) jumlah dan karakteristik Pedagang Kaki Lima yang berada di Kawasan Obyek Wisata Telaga Sarangan, (b) luas pemanfaatan lahan oleh PKL. Data Sekunder meliputi: (a) letak, luas dan batas administrasi, (b) kondisi fisik daerah, (c) kondisi sosial ekonomi, (d) penggunaan lahan, dan (e) Rencana Detail Tata Ruang Kawasan (RDTRK) Kecamatan Plaosan Tahun 2008-2028.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Fisik, Sosial, dan Ekonomi Daerah Penelitian

Kawasan Obyek Wisata Telaga Sarangan secara wilayah administratif terletak di kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Secara geografis terletak pada 7°18'30" Lintang Selatan dan 111°20'30" Bujur Timur. Kawasan wisata ini berada di lereng sebelah timur bagian bagian selatan gunung lawu.

Secara administrasi Kecamatan Plaosan terdiri dari 2 (dua) kelurahan dan 13 desa. Dua Kelurahan yang dimaksud adalah kelurahan Plaosan dan Kelurahan Sarangan, sedangkan sisanya merupakan desa sebanyak 13 desa. Luas wilayah Kecamatan Plaosan 6.609,43 ha.

Adapun batas administrasi kecamatan Plaosan sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Kecamatan Panekan
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Sidorejo
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Pancol
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Karanganyar propinsi Jawa Tengah

Berdasarkan peta dari Bakosurtanal, menunjukkan bahwa Kecamatan Plaosan sebagian wilayahnya merupakan daerah dataran tinggi terutama yang berada di sekitar puncak Gunung Lawu, sedangkan wilayah lainnya merupakan wilayah dataran rendah. Secara umum Kecamatan Plaosan berada pada ketinggian 400-3.500 meter di atas permukaan laut.

Kecamatan Plaosan memiliki kelerengan yang bervariasi, dengan tingkat kelerengan antara 0->45%. Berdasarkan komposisi tersebut, terlihat bahwa wilayah yang mudah untuk dikembangkan adalah wilayah yang berada pada kelerengan 0-15% seluas 34,43% dari luas wilayah sedangkan sisanya berada pada kelerengan 15->45% seluas 65,57% dari luas wilayah merupakan lahan yang sulit untuk dikembangkan.

Jenis batuan yang membentuk Kecamatan Plaosan adalah (a) Tuff Jobolarangan, (b) Breksi Jobolarangan, (c) Lava Sidoramping, (d) Lava Jobolarangan, (e) Batuan Gunungapi Lawu, (f) Lava Condrodimuka: berupa lava andesit, yang dialirkan dari bawah Condrodimuko ke arah barat daya. Pelamparan ke arah barat laut dibatasi oleh sesar turun yang memotong Puncak Gunung Lawu ke arah selatan oleh Sesar Cemorosewu. Luasnya mencapai 2% dari total luas wilayah.

Berdasarkan jenis tanahnya Kecamatan Plaosan dikelompokkan dalam 3 (tiga) jenis tanah, yaitu andosol, latosol, dan regosol. Jenis tanah regosol di daerah penelitian seluas 430,69 ha yang tersebar di Desa atau Kelurahan Sumberagung, Nitikan, Sidomukti, Buluharjo, Pacalan, dan Sendangagung. Jenis tanah andosol di daerah penelitian terdapat di Desa atau Kelurahan Plumpung, Puntukdoro, Ngancar, Plaosan, dadi, Sarangan, dan Pacalan. Adapun luas total jenis tanah ini di Kecamatan Plaosan seluas 4.336,34 ha. Luas jenis tanah ini di daerah penelitian seluas 1.842,41 yang tersebar di Desa atau Kelurahan Plumpung, Puntukdoro, Bulugunung, Bogoarum, Randugede, Sumberagung, Sidomukti, Buluharjo, Plaosan, Dadi, dan Pacalan.

Jenis batuan yang membentuk Kecamatan Plaosan adalah sebagai berikut: (a) Tuff Jobolarangan, (b) Breksi Jobolarangan, (c) Lava Sidoramping, (d) Lava Jobolarangan, (e) Batuan Gunungapi Lawu, (f) Lava Condrodimuka, dan (g) Batuan Gunungapi Lawu, dan (h) Lahar lawu.

Daerah penelitian mempunyai iklim tipe C. Hal ini ditandai dengan keadaan hujan selama sepuluh tahun terakhir, yaitu dari tahun 2002 sampai tahun 2011, yaitu rata-rata bulan basah 7,1 dan bulan kering 3 setiap tahun. Berdasarkan kriteria di atas maka Kabupaten Magetan memiliki tipe curah hujan **C** atau **Agak Basah**.

Kabupaten Magetan dengan luas wilayah 1.017,47 km² pada tahun 2012 tercatat bahwa jumlah penduduk Kabupaten Magetan adalah 578613 jiwa. Kabupaten Magetan

memiliki kepadatan penduduk 569 jiwa / km² yang berarti bahwa setiap kilometer persegi tanah dihuni oleh 569 jiwa. Jika dilihat dari kepadatan penduduknya, maka Kabupaten Magetan memiliki potensi untuk mengalami pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi sehingga mempunyai potensi yang cukup besar pula sebagai wisatawan domestik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Lahan Daerah Penelitian

Berdasarkan RDTRK Kecamatan Palosan lahan di Kecamatan Plaosan terbagi menjadi 2 macam, yakni lahan terbangun dan lahan tidak terbangun. Lahan terbangun di Kecamatan Plaosan di dominasi oleh penggunaan lahan untuk permukiman yang tersebar di seluruh desa/kelurahan yang ada, sedangkan penggunaan lahan lainnya seperti perdagangan dan jasa, pendidikan, kesehatan, peribadatan, peternakan, pertahanan dan keamanan hanya sebagian kecil dari penggunaan lahan terbangun yang ada di Kecamatan Plaosan. Kawasan peternakan di Kecamatan Plaosan mencapai luas 18,51 ha yang tersebar di seluruh desa/kelurahan kecuali Desa Sendangagung, Sarangan, Nitikan, Sumberagung, dan Ngancar. Kawasan peternakan terbesar terdapat di Desa Buluharjo sedangkan kawasan peternakan terkecil berada di desa Randugede.

Penggunaan Lahan untuk pertahanan dan keamanan di Kecamatan Plaosan dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu gudang maupun perkantoran seperti kodim, polres. Untuk gudang, Kecamatan Plaosan merupakan salah satu tempat penyimpanan senjata (gudang peluru dan mesiu) bagi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dan merupakan gudang penyimpanan peluru dan misiu terbesar di Indonesia. Terletak di 2 (dua) desa dan 2 (dua) Kecamatan yaitu Desa Nitikan Kecamatan Plaosan dan Desa Durenan Kecamatan Sidorejo dengan luas keseluruhan mencapai 5,38 ha, dimana yang masuk Desa Nitikan Kecamatan Plaosan seluas 1,95 ha, sedangkan sisanya seluas 3,43 ha masuk Desa Durenan.

Kawasan permukiman di Kecamatan Plaosan tersebar secara merata dan pada umumnya permukiman yang berkembang di Kecamatan Plaosan adalah permukiman yang dibangun sendiri oleh masyarakat. Perkembangan permukiman di Kecamatan Plaosan tidak pesat, kecuali di Kelurahan Sarangan dimana masyarakat banyak membangun rumah untuk diperdagangkan (dijadikan tempat penginapan).

Luas kawasan permukiman di Kecamatan Plaosan mencapai 491,34 ha yang tersebar diseluruh desa/kelurahan dengan luas terbesar berada di Kelurahan Sarangan seluas 71,69 ha disusul kemudian Kelurahan Plaosan seluas 56,76 ha. Sedangkan luas permukiman terkecil berada di Desa Sendangagung seluas 14,87 ha.

Kawasan fasilitas umum berkembang sesuai dengan fungsi masing-masing dengan lokasi sesuai dengan fungsi yang diembannya. Kawasan fasilitas umum didaerah penelitian terbagi menjadi 5 jenis yakni fasilitas pendidikan, peribadatan, kesehatan, fasilitas sosial, dan pemerintahan. Luas kawasan pendidikan di Kecamatan Plaosan mencapai luas 11,81 ha yang tersebar secara merata di seluruh desa/kelurahan yang ada. Luas kawasan peribadatan di Kecamatan Plaosan mencapai luas 5,29 ha yang tersebar secara merata di seluruh desa atau kelurahan yang ada. Luas kawasan fasilitas kesehatan mempunyai luas 3,31 ha. Luas kawasan fasilitas sosial (panti asuhan) yang tepatnya berada di Desa Sumberagung seluas 0,08 ha. Luas kawasan fasilitas pemerintahan sebesar 2,75 ha dan tersebar secara merata di seluruh kelurahan atau desa.

Lokasi perdagangan dan jasa di Kecamatan Plaosan hanya terkonsentrasi di beberapa desa/kelurahan. Kegiatan perdagangan dan jasa di Kecamatan Plaosan dapat dibedakan skalanya yaitu skala kecamatan dan skala desa. Lokasi perdagangan skala kecamatan berada di pusat ibu kota kecamatan tepatnya di Kelurahan Plaosan. Kegiatan perdagangan dan jasa di

desa terkonsentrasi di beberapa ruas jalan dan ditandai dengan aktivitas pasar dan beberapa toko pendukungnya seperti di Desa Nitikan dan Sumberagung. Luas keseluruhan kawasan perdagangan dan jasa di Kecamatan Plaosan mencapai 40,69 ha, dimana luas penggunaan terbesar berada di Kelurahan Sarangan seluas 24,48 ha, disusul kemudian Desa Dadi seluas 8,24 ha, dan Kelurahan Plaosan sebesar 4,66 ha.

Lahan tidak terbangun yang terdapat di Kecamatan Plaosan berupa hutan, sawah, ladang, semak belukar, padang rumput, danau/telaga, makam, lapangan, dan lahan pertanian yang meliputi: sawah irigasi, ladang, dan kebun campur.

Penggunaan lahan hutan yang ada di Kecamatan Plosan sebagian besar berada di puncak Gunung Lawu tepatnya di Desa Ngancar, Plumpung, Puntukdoro, Sarangan, dan Pacalan seluas 2.423,93 ha yang berada di bawah KPH Gunung Lawu.

Semak belukar merupakan salah satu penggunaan lahan yang tersebar di seluruh kelurahan atau desa. Luas penggunaan semak belukar mencapai 384,79 ha. Sebagian dari semak belukar tersebut merupakan bagian dari hutan yang masuk dalam wilayah Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Gunung Lawu. Padang rumput juga merupakan salah satu jenis penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Plaosan. Namun Jenis penggunaan lahan ini hanya tersebar di 4 (empat) desa atau kelurahan yaitu Buluharjo, Plaosan, Sarangan, dan Dadi seluas 10,95 ha.

Cadas merupakan salah satu jenis penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Plaosan yang tersebar di Desa atau Kelurahan Sarangan dan Pacalan dengan luas 15,57 ha.

Danau atau telaga merupakan salah satu jenis lahan penggunaan lahan di Kecamatan Plaosan dan menjadi salah satu daya tarik wisata yang cukup diandalkan. Danau atau telaga yang ada di Kecamatan Plaosan antara lain Telaga Sarangan dan Telaga Wahyu yang berada di Desa atau Kelurahan Plaosan dan Sarangan dengan luas 66,07 ha.

Areal makam merupakan salah satu jenis penggunaan lahan tidak terbangun yang ada di Kecamatan Plaosan. Tersebar di setiap desa atau kelurahan dengan luas 6,57 ha. Lapangan juga merupakan salah satu jenis penggunaan lahan tidak terbangun yang ada di Kecamatan Plaosan.

Lapangan yang ada di Kecamatan Plaosan berupa lapangan sepak bola dan volly dengan luas 1,33 ha. Lahan pertanian merupakan lahan yang cukup dominan di Kecamatan Plaosan setelah penggunaan lahan hutan.

Lahan pertanian di daerah penelitian terbagi menjadi sawah irigasi, ladang, dan kebun campur. Sawah irigasi di Kecamatan Plaosan tersebar di seluruh desa atau kelurahan kecuali Kelurahan Sarangan dengan total penggunaan sebesar 1.109,55 ha dengan luas sawah irigasi terbesar di Desa atau Kelurahan Dadi sedangkan luas sawah irigasi terkecil berada di desa Ngancar. Sebagaimana sawah, penggunaan lahan berupa ladang juga tersebar di seluruh desa dengan luas mencapai 1.395,57 ha dengan luas terbesar berada di Desa Sarangan dan luas terkecil berada di Desa Ngancar. Kebun campur juga cukup mendominasi jenis penggunaan lahan di Kecamatan Plaosan dengan luas penggunaan mencapai 618,02 ha yang tersebar di seluruh desa atau kelurahan dengan penggunaan lahan terbesar berada di Kelurahan Sarangan dan terkecil berada di Desa Sumberagung.

Pemanfaatan Lahan Jalan Sebagai Tempat Berjualan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Daerah Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Pedagang Kaki Lima di kawasan wisata sarangan mengungkapkan bahwa dalam membuka kegiatan berdagang mereka, proses perijinan dilakukan kepada pihak Perhutani bukan kepada pemerintah daerah Kabupaten Magetan. Setiap tahun Pedagang Kaki Lima di kawasan wisata Sarangan di kenakan biaya retribusi sebesar Rp. 120.000. Perkembangan kondisi Pedagang Kaki Lima di kawasan

tersebut berkembang cukup pesat. Hal ini didasarkan pada munculnya lapak-lapak atau kios baru yang berdiri di sepanjang jalan area wisata. Apabila hal ini tidak dikendalikan maka, kondisi jalan yang ada di kawasan tersebut, akan semakin semrawut dan pengunjung tidak akan nyaman berlibur ke kawasan wisata sarangan. Secara detail mengenai perkembangan lapak-lapak pedagang Kaki Lima di Daerah Penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.1 dan Gambar 3.2. dan 3.3.

Tabel 3.1 Perkembangan Lokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Sarangan

No	Jenis Lapak	Luas (m ²)	Prosentase (%)
1	Lapak Baru	2.126,2	34,3
2	Lapak Lama	4.066,8	65,7
	Total	6.193	100

Sumber: Hasil Pengukuran Lapangan, 2014

Berdasarkan pada Tabel 3.1 dapat kita ketahui bahwa luas lokasi jalan yang dipakai oleh Pedagang Kaki Lima dalam kegiatan berdagangnya mencapai 6.193 m². Adapun perinciannya adalah terdiri dari 4.066,8 m² merupakan lapak lama dan 2.126,2 m² merupakan lapak baru yang baru saja ditempati dan atau belum ditempati oleh Pedagang Kaki Lima.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan menjamurnya pedagang kaki lima disepanjang jalan ini adalah dengan merelokasi ke tempat yang telah disediakan. Relokasi pedagang di kawasan wisata ini penting dilakukan karena lokasi berjualan pedagang yang ada sekarang ini sebagian besar lokasinya berada di bawah tebing, sehingga dapat membahayakan pedagang itu sendiri.

Sebenarnya pemerintah daerah Kabupaten Magetan telah menyediakan lokasi khusus di luar kawasan wisata, yakni di dekat terminal sebelum masuk lokasi wisata. Akan tetapi lokasi yang disediakan tersebut kurang strategis karena berada jauh di luar lokasi, sehingga banyak pedagang yang tidak mau berpindah ke lokasi tersebut karena dikhawatirkan omzet mereka akan turun bahkan bisa gulung tikar kalau berpindah ke lokasi tersebut.

Permasalahan yang mendasar seperti inilah yang harus segera ditangani oleh pemerintah Daerah Kabupaten Magetan, sehingga kepentingan antara Pedagang Kaki Lima yang ada di wilayah tersebut dapat terakomodir dengan baik serta kenyamanan pengunjung wisata dapat terpenuhi. Untuk itu pemerintah Daerah Kabupaten Magetan dirasa perlu untuk meninjau kembali Tata Ruang Kawasan Wisata Sarangan yang ada, sehingga semua ruang yang ada di kawasan tersebut dapat berfungsi sesuai peruntukannya.

Karakteristik Demografi, Sosial dan Ekonomi Pedagang Kaki Lima di daerah penelitian

Karakteristik responden di daerah penelitian yang dapat diungkapkan diantaranya adalah umur, jenis kelamin, status kawin, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, pendapatan, tempat tinggal, jenis barang dagangan yang dijual, lama berjualan, dan tingkat kenyamanan berdagang.

Umur merupakan salah satu data demografi yang sangat penting karena umur erat kaitannya dengan perilaku seseorang terkait dengan kegiatan ekonomi yang dilakukan serta kemampuan seseorang dalam upaya mencukupi kebutuhan hidupnya. Sebagian besar penduduk yang melakukan aktivitas perekonomian adalah mereka yang tergolong dalam usia produktif.

Distribusi umur pedagang kaki lima dengan persentase terbanyak adalah yang berusia 27 - < 36 tahun sebesar 54,1%. Dengan mengacu pada ketentuan usia produktif adalah 15- 64 tahun, maka 100% responden pedagang kaki lima termasuk dalam usia produktif.

Sebagian besar pedagang kaki lima di daerah penelitian berjenis kelamin perempuan yakni sebesar 83,3% atau sejumlah 40 pedagang dari total 48 pedagang yang ada. Jenis

kelamin juga dapat menentukan terhadap jenis pekerjaan yang digeluti oleh pedagang kaki lima. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap responden, sebagian besar responden bekerja sebagai petani.

Status kawin pedagang kaki lima didominasi oleh kawin yaitu sebesar 85,4%. Keadaan tersebut cukup wajar mengingat dengan status tersebut para pedagang kaki lima itu memiliki tanggung jawab yang lebih untuk mencari nafkah. Faktor status kawin inipun bisa dimungkinkan merupakan salah satu faktor pendorong yang kuat bagi responden untuk mencari pekerjaan apa saja di daerah tujuan. Status kawin juga dapat menyebabkan perbedaan motivasi kerja. Orang yang sudah kawin tentu akan bekerja keras untuk mendapatkan penghasilan sehari-sehari demi menafkahi keluarganya dan tentu akan berbeda dengan orang yang belum kawin.

Dari 48 orang responden, jumlah tanggungan keluarga yang paling banyak adalah 2 - < 3 orang, yaitu sebanyak 43,8%. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki adalah berjumlah 2 orang. Jumlah ini termasuk dalam kategori ideal dengan komposisi 1 istri dan 2 anak. Jumlah tanggungan keluarga sangat berperan dalam menentukan kondisi perekonomian keluarga. Orang yang mempunyai tanggungan keluarga sedikit tentu tingkat perekonomiannya akan lebih baik bila dibandingkan orang yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga yang banyak.

Tingkat pendidikan pedagang kaki lima sebagian besar pada tingkatan pendidikan dasar, yaitu sebesar 64,6%, sedangkan paling sedikit adalah pendidikan tinggi, yaitu sebesar 6 orang (12,5%). Berdasarkan kategori tersebut, maka sebagian besar pendidikan responden di daerah penelitian termasuk dalam kategori pendidikan yang rendah.

Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap jenis pekerjaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka jenis pekerjaan yang akan didapat juga akan semakin baik karena orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi cara berfikir dan bekerjanya tentu akan berbeda dengan orang yang berpendidikan rendah. Selain itu orang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi tentu akan menghasilkan pendapatan yang tinggi pula.

Pendapatan keluarga adalah seluruh pendapatan baik yang diperoleh dari kegiatan berdagang di sekitar area wisata. Berdasarkan hasil survei dapat diketahui pendapatan keluarga dengan penghasilan terendah adalah Rp 550.000 dan tertinggi adalah Rp. 1.250.000 per bulan. Pendapatan responden dapat dikelompokkan berdasarkan klasifikasi dan perhitungan data kuesioner yang telah terkumpul dengan rumus sebagai berikut.

Pendapatan keluarga sebesar Rp. 550.000 - Rp. 750.000 (klasifikasi terkecil) merupakan pendapatan yang paling dominan dengan diperoleh oleh sebanyak 29 orang (60,4%). Pendapatan yang tinggi membuat pedagang akan bertahan berjualan ditempat tersebut dan sebaliknya.

Sebagian besar responden yang berdagang di daerah penelitian merupakan warga penduduk sekitar yang berasal dari kelurahan Sarangan. Adapun faktor yang berpengaruh adalah karena lokasi berjualan sangat dekat dengan tempat tinggal mereka. Responden yang berasal dari kelurahan sarangan sendiri adalah sebesar 31 responden atau setara dengan 64,4% dari total responden sejumlah 48 responden. Jumlah pedagang terkecil berasal dari luar Kecamatan plaosan sebesar 7 responden atau setara dengan 14,6% dari total responden sejumlah 48 responden.

Sebagian besar responden yang berdagang di sekitar tempat wisata dominan berjualan makanan. Adapun jumlah responden yang berjualan makanan sebanyak 25 responden atau setara dengan 52,1% dari total 48 responden yang ada. Adapun jenis makanan yang banyak dijumpai di tempat wisata ini adalah sate ayam dan sate kelinci. Responden yang berjualan

jajanan khas sangat sedikit, yakni hanya 8 responden atau 16,6%. Adapun jenis jajanan khas yang terdapat di daerah wisata ini adalah kerupuk puli.

Sebagian besar responden lama berdagangnya di daerah penelitian memiliki rentang sekitar >18 – 24 tahun sejumlah 24 responden atau sekitar 50%. Responden dengan lama waktu berjualan paling kecil yakni antara 6 – 12 tahun terdapat 14 responden atau 29,2% dari total responden sebanyak 48 responden. Melihat lamanya responden berjualan di tempat wisata tersebut dapat kita asumsikan bahwa keuntungan yang mereka dapat dari berjualan relatif tinggi.

Sebagian besar responden merasa nyaman berjualan di daerah penelitian, yakni dari total 48 responden terdapat 42 responden yang menyatakan nyaman atau sekitar 87,5%. Responden yang menyatakan tidak nyaman hanya sejumlah 6 responden atau sekitar 12,5% saja. Adapun alasan utama yang dikemukakan oleh responden yang merasa nyaman adalah harga sewa tempat yang relatif murah, yakni setiap tahunnya hanya Rp. 120.000 saja. Selain itu alasan lain yang membuat pedagang nyaman berdagang di tempat tersebut adalah jarak yang relatif dekat dengan tempat tinggal, dan keuntungan yang cukup tinggi. Sementara itu responden yang menyatakan kurang nyaman beralasan karena jalan yang relatif sempit serta bercampurnya antara pejalan kaki, jasa kuda, serta pengunjung yang menggunakan kendaraan bermotor tidak memarkirkan kendaraannya di tempat parkir, sehingga membuat kondisi jalan penuh sesak. Akibatnya banyak pembeli/pengunjung tidak ada yang mau makan/membeli barang ditempatnya berjualan.

Peran Pemerintah Daerah dalam Upaya Penertiban Pedagang Kaki Lima

Meningkatnya jumlah tenaga kerja yang tidak seimbang dengan sempitnya lapangan pekerjaan formal mengakibatkan bertambah besarnya angka pengangguran. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang kemudian bekerja atau berusaha pada sector informal seperti menjadi Pedagang Kaki Lima di kota-kota besar di Indonesia. Pedagang Kaki Lima timbul sebagai akibat dari tidak tersedianya lapangan pekerjaan bagi rakyat kecil yang tidak memiliki kemampuan dalam berproduksi, bisa juga sebagai akibat dari kebijakan ekonomi liberal yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi makro dan mengabaikan ekonomi mikro.

PKL dipandang sebagai aktivitas *illegal* dan terkadang diperlakukan seperti kriminal. Studi menunjukkan bahwa hampir di semua negara-negara Asia, PKL tidak mempunyai status legal dalam menjalankan usahanya dan mereka terus mendapatkan tindakan kekerasan oleh pemerintah kota dengan program yang mengatasnamakan penertiban atau penataan. Di sisi lain, peran yang dijalankan sektor informal termasuk PKL belum sepenuhnya diterima pemerintah kota. PKL lebih dipandang sebagai aktivitas non-profit, karena tidak berkontribusi pada ekonomi lokal atau nasional melalui pajak. Mereka dimarginalkan dalam agenda pembangunan, dengan demikian terkena dampak buruk dari kebijakan makro sosio-ekonomi.

Aktivitas PKL pada umumnya menempati badan-badan jalan dan trotoar, sehingga tidak menyisakan cukup ruang bagi pejalan kaki. Kondisi ini menjadi perhatian publik karena menciptakan masalah kemacetan dan pergerakan orang di pedestrian, dan menciptakan lingkungan kotor dan kurang sehat. PKL yang menempati ruang dan jalan publik juga dapat menciptakan masalah sosial seperti hadirnya pencopet, pencuri, dan sebagainya. Situasi ini menciptakan masalah dalam

Berbagai macam upaya telah dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Magetan dalam upaya penanganan kegiatan pedagang kaki lima. Adapun langkah-langkah yang pernah diterapkan diantaranya adalah melalui perda, sosialisasi perda serta penertiban.

Salah satu perda yang mengatur masalah penataan wilayah pada kawasan wisata adalah Perda Nomor 15 Tahun 2012 tentang RTRW Kabupaten Magetan. Adapun isi yang

tertera dalam perda no 15 pasal 3 dan 4 yang berkaitan dengan penataan Pedagang Kaki Lima adalah mengenai kebijakan penataan ruang wilayah dan penataan kawasan wisata. Secara detail mengenai isi perda tersebut adalah sebagai berikut:

Kebijakan penataan ruang wilayah terdiri atas:

- a. pengembangan agropolitan hortikultura;
- b. pengembangan pusat pertumbuhan berbasis potensi sumber daya alam dan kegiatan budi daya unggulan;
- c. pengembangan sentra industri;
- d. penataan kawasan wisata;
- e. penetapan kawasan lindung;
- f. penyediaan lahan cadangan perkembangan wilayah;
- g. pengembangan pusat kegiatan;
- h. pengembangan prasarana wilayah; dan
- i. peningkatan fungsi kawasan untuk pertahanan dan keamanan Negara.

“Penataan kawasan wisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf d dengan strategi meliputi:

- a. melakukan kajian pembangunan kepariwisataan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan Kabupaten yang memperhatikan rencana induk pembangunan Provinsi dan Nasional;
- b. melakukan kajian terhadap daya dukung dan daya tampung kawasan wisata;
- c. mengendalikan kegiatan perdagangan di kawasan wisata; dan
- d. melakukan kajian terhadap pengelolaan sampah hasil dari kegiatan wisata dan ikutannya.

Selain adanya perda tersebut dalam upaya penataan Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Sarangan pemerintah Kabupaten Magetan perlu melakukan tindakan yang aplikatif di lapangan. Selama ini pemerintah daerah Kabupaten Magetan belum optimal dalam upaya penataan pedagang Kaki Lima di kawasan wisata tersebut. Hal ini dapat dilihat dari semakin bertambahnya jumlah pedagang kaki lima serta bertambahnya tempat-tempat berjualan Pedagang Kaki Lima di Kawasan Tersebut. Selain itu pemerintah Kabupaten Magetan juga harus mempunyai perda yang khusus mengatur masalah kebijakan mengenai PKL, sehingga kegiatan PKL dapat dimonitoring serta dikendalikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta mengacu pada tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa simpulan sebagai berikut: (1) penggunaan lahan di daerah penelitian terbagi menjadi 2 yakni (a) lahan terbangun yang meliputi: peternakan, pertahanan dan keamanan, permukiman, fasilitas umum (fasilitas pendidikan, peribadatan, kesehatan, fasilitas sosial, dan pemerintahan), perdagangan dan jasa, dan (b) lahan tidak terbangun yang terdiri dari hutan, semak belukar, padang rumput, cadas, danau atau telaga, makam, lapangan, dan pertanian, (2) pemanfaatan jalan untuk kegiatan berdagang oleh Pedagang kaki Lima di daerah penelitian mencapai 6.193 m². Adapun perinciannya adalah terdiri dari 4.066,8 m² merupakan lapak lama dan 2.126,2 m² merupakan lapak baru yang baru saja ditempati dan atau belum ditempati oleh Pedagang Kaki Lima, dan (3) karakteristik demografi (sosial dan ekonomi) pedagang kaki lima adalah sebagai berikut: (a) sebagian besar responden berusia 27 - < 36 tahun sebesar 54,1%, (b) sebagian besar pedagang kaki lima berjenis kelamin perempuan yakni sebesar 83,3%, (c) sebagian besar pedagang kaki lima berstatus kawin sebesar 85,4%, (d) sebagian besar pedagang kaki lima memiliki jumlah tanggungan keluarga sedikit yakni berkisar 2-3 orang sebesar 43,8%, (e) sebagian besar pedagang kaki lima memiliki tingkat pendidikan rendah, yakni, prosentase responden tamat SMP < 30%, (f)

sebagian besar pedagang kaki lima memiliki pendapatan keluarga Rp. 550.000 - Rp. 750.000 sebanyak 29 responden atau sebesar 60,4%, (f) sebagian besar pedagang kaki lima bertempat tinggal di Kelurahan Sarangan, yakni sebesar 64,4%, (g) sebagian besar pedagang kaki lima berjualan makanan, yakni sebesar 52,4%, (h) sebagian besar pedagang kaki lima berjualan di kawasan wisata tersebut lebih dari 18 tahun, yakni sebesar 50%, (i) sebagian besar pedagang kaki lima merasa nyaman berjualan di kawasan tersebut, yakni sebesar 87,5%, dan (4) peran pemerintah daerah Kabupaten Magetan dalam upaya penanganan masalah kegiatan pedagang kaki lima di daerah penelitian belum optimal. Hal ini terlihat dari implementasi perda yang belum ada, sosialisasi yang minim, serta belum adanya perda yang mengatur secara khusus kegiatan pedagang kaki lima.

Saran

Relokasi PKL adalah salah satu upaya pemerintah guna menciptakan tata ruang kawasan wisata yang lebih kondusif dan nyaman. Ada beberapa saran terhadap pemerintah dan pedagang dalam proses relokasi, di antaranya saran tersebut adalah:

1. Kesungguhan pemerintah daerah Kabupaten Magetan dalam mewujudkan tata ruang kawasan wisata yang lebih kondusif harus didukung dengan adanya langkah-langkah yang tepat dan matang sehingga proses yang berjalan tidak menimbulkan keresahan dan kerugian di masyarakat.
2. Pemerintah Kabupaten Magetan sebaiknya melakukan langkah yang implementatif terhadap perda yang telah dibuat serta menambah perda yang mengatur segala aktivitas kegiatan pesangang kaki lima.
3. Adanya forum atau paguyuban sangat membantu komunikasi antara pemerintah selaku subyek dan pedagang selaku obyek dalam proses relokasi. Melalui paguyuban, wacana-wacana yang digulirkan pemerintah bisa dipahami secara maksimal oleh pedagang, dan bisa memperkecil munculnya salah paham antara pemerintah dan pedagang. Sehingga dibutuhkan orang-orang terpercaya dan mampu menjadi mediator dalam pengurus paguyuban.
4. Bagi masyarakat yang akan memulai usaha agar memperhatikan aspek legalitas. Jangan sampai mandirikan usaha di tempat-tempat yang dilarang. Terkadang Pemerintah kurang tegas dalam menindak kasus-kasus semacam ini, sehingga setelah sekian lama mendirikan usaha di tempat yang ternyata dilarang, mereka baru mengetahui larangan tersebut. Selain itu terciptanya keharmonisan antara pemerintah dengan masyarakat juga sangat membantu program-program yang akan dicanangkan pemerintah ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Sitanala. 2006. *Konservasi Tanah dan Air*. Bandung: Penerbit IPB (IPB Press)
- Bappeda Kabupaten Magetan. 2005. *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Magetan Tahun 2005-2014*. Magetan: Bappeda Kabupaten Magetan
- Bappeda Kabupaten Magetan. 2008. *Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Kecamatan Plaosan Tahun 2008-2028*. Magetan: Bappeda Kabupaten Magetan
- Bintarto, Surastopo Hadisumarno. 1979. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES
- BPS Kabupaten Magetan. 2013. *Kabupaten Magetan dalam Angka 2013*. Magetan: BPS Kabupaten Magetan.

- Darmawijaya, M. Isa. 1990. *Klasifikasi Tanah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- DPU Kabupaten Magetan. 2012. *Data Curah Hujan Kabupaten Magetan Tahun 2002-2011*. Magetan: DPU Kabupaten Magetan.
- Hutomo, Pri. 2005. *Deviasi Pemanfaatan Ruang terhadap Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) Kebumen Tahun 1987-2007 Kabupaten Kebumen*. **Skripsi S1**. Surakarta: Fakultas Geografi UMS
- Malingreau, Jean Paul. 1982. *Evaluasi Lahan dan Pendekatan Terpadu untuk Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: UGM-Bakosurtanal
- Marom, Chusnul. 2003. *Analisis Potensi Fisik dan Sosial untuk Pengembangan Wisata Alam di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus*. **Skripsi S1**. Surakarta: Fakultas Geografi UMS
- Pawitan, Hidayat. 2002. *Perubahan Penggunaan Lahan dan Pengaruhnya terhadap Daerah Aliran Sungai*. Bogor: Laboratorium Hidrometeorologi FMIPA IPB.
- Sujali. 1989. *Geografi Pariwisata dan Kepariwisataaan*. Diklat. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Suryantoro, Agus. 1990. *Evaluasi Pemanfaatan Ruang terhadap Rencana Induk Kota kawasan Kraton-Malioboro Kodya Yogyakarta berdasarkan Interpretasi Foto Udara*. **Skripsi S1**. Surakarta: Fakultas Geografi UMS
- Sutanto. 1982. *Sistem Penginderaan Jauh*. Yogyakarta: UGM-Bakosurtanal
- Yoeti A. Oka. 1985. *Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata*. Angkasa: Bandung